

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah individu yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sosial, artinya individu yang tidak bisa bertahan hidup secara sendiri. Untuk proses sosialisasi tersebut manusia memerlukan proses interaksi dan komunikasi dengan individu lainnya. Interaksi dan komunikasi pada umumnya menggunakan media. Media yang digunakan berupa simbol atau tanda-tanda yang disebut sebagai bahasa. Penggunaan bahasa dapat membuat manusia bersosialisasi, berinteraksi serta berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Menurut Bloom & Lakey dalam Sadjah (2008:7) mengemukakan bahwa: 'bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia atau lingkungan sekitar diwakili oleh seperangkat simbol yang sudah disepakati bersama guna untuk mengadakan sebuah komunikasi'. Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dapat terlaksana apabila bahasa atau simbol yang digunakan dapat dimengerti, difahami, dan disepakati oleh kedua belah pihak sebagai pelaku interaksi.

Proses komunikasi ini sering dikaitkan dengan proses berbahasa bahkan sering disebut juga berbahasa adalah berkomunikasi, dari sini terlihat sangat jelas bahwasanya bahasa merupakan alat yang efektif, efisien dan dinamis untuk berkomunikasi. Proses perolehan bahasa terdiri dari proses perolehan bahasa pada anak dengar dan proses perolehan bahasa pada anak tunarungu. Perolehan bahasa pada anak dengar dimulai dengan proses menangkap informasi, memahami, serta mengekspresikan pikiran. Proses menangkap informasi yang bersifat verbal dipengaruhi oleh berfungsinya organ pendengaran.

Bunyi bahasa dibentuk dari hasil peniruan dan rekaman, suara yang masuk ke dalam indera pendengaran sehingga informasi yang didengar akan dijadikan sebagai kata yang bermakna. Semakin banyak suara atau informasi yang masuk

ke dalam indera pendengaran dan disimpan di dalam memori maka semakin banyak pula kosakata dalam berbahasa.

H.G.Tarigan (2011:2) mengemukakan bahwa "keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa".

Permasalahan utama anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa adalah mengakses bunyi – bunyi bahasa dan suara, hal ini dikarenakan keterbatasan fungsi pendengaran yang mengakibatkan ketidaksempurnaan menerima bunyi bahasa yang mereka alami. Bunyi bahasa yang diterima secara tidak sempurna akan berdampak kepada ketidakmampuan untuk memahami lambang dan bahasa dalam menerima informasi. Menurut Mufti Salim (1983:8) menjelaskan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sehingga ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Andreas Dwijosumarto dalam Sutjihati (1996:74) mengemukakan bahwa 'seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)'. Sesuai penjelasan beberapa pendapat tersebut bahwasanya anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruh alat pendengaran sehingga dia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terhambatnya perkembangan bahasa pada anak tunarungu tersebut bisa mengakibatkan anak tunarungu memiliki hambatan komunikasi yang berbentuk bahasa lisan sehingga dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya mereka mengalami kendala.

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi secara lisan terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang

diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarugu mengalami keterbatasan kosa kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2014 melalui pengamatan sehari-hari di kelas IIB SD Pandu Bandung terdapat siswa tunarungu yang berinisial JR. JR sudah mampu membaca kata akan tetapi JR tidak mengetahui makna dari kata-kata tersebut. Setelah dilakukan asesmen dalam proses pembelajaran ketika JR diperintahkan untuk mengambil salah satu benda yang disebutkan oleh peneliti diantara banyak benda yang ada diatas meja ternyata JR tidak mampu melakukannya. Selain itu, JR lebih cenderung mengenal fungsi dari suatu benda dari pada nama benda itu sendiri. Dilihat dari kasus tersebut, anak tidak mengetahui nama benda akan tetapi lebih mengetahui fungsi dan kegunaan benda yang ditunjukkan oleh orang lain kepadanya. Hal tersebut sangatlah jelas bahwasanya JR mengalami hambatan dalam penguasaan kata, bahkan dalam memahami kata sederhana pun JR mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kondisi tersebut diakibatkan adanya hambatan pendengaran pada JR sehingga dalam mencerna informasi dari luar JR hanya mengandalkan faktor visualnya saja. Selain itu, dalam proses pembelajaran dikelas guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang umumnya digunakan pada anak normal seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran guru belum menerapkan metode atau pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan JR, seperti contohnya pendekatan multisensori, kondisi tersebut dikarenakan semua siswa terkecuali JR dikelas IIB tersebut tidak memiliki hambatan pendengaran.

Upaya untuk mengatasi permasalahan diatas, peneliti mencoba untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut dengan cara menerapkan pendekatan multisensori untuk meningkatkan Perbendaharaan kata pada siswa benda pada siswa tunarungu.

Atas dasar inilah, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bermaksud untuk membuktikan bahwa melalui pendekatan multisensori dapat meningkatkan Perbendaharaan kata pada siswa tunarungu di SD pandu Bandung.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Metode pengajaran guru yang masih mengutamakan metode ceramah menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan perbendaharaan kata
- b. Sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu sehingga kurang teroptimalisasinya kemampuan siswa tunarungu dalam meningkatkan Perbendaharaan Kata
- c. Dibutuhkannya pendekatan multisensori yang diadaptasikan bagi anak tunarungu untuk meningkatkan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa tunarungu dalam meningkatkan kosakata benda, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Pendekatan multisensori sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan Perbendaharaan kata pada siswa tunarungu”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah penggunaan pendekatan multisensori dapat meningkatkan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu di SD Pandu Bandung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berupaya untuk menerapkan pendekatan pendekatan multisensori dalam meningkatkan Perbendaharaan pada anak tunarungu. Sehingga pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan pendekatan multisensori dalam meningkatkan perbendaharaan kata pada anak tunarungu.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat/kegunaan secara praktis maupun teoritis yaitu:

a. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bagi para pendidik dalam meningkatkan kosakata pada siswa tunarungu dengan pendekatan multisensori.

b. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengenalan mengenai Pendekatan Multisensori sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan kosakata khususnya kosakata benda pada siswa tunarungu.